

Pengimplementasi Teologi Sosial dalam Memelihara Kerukunan Ummat Beragama di Masyarakat Aceh

Cut Asri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta
20206022001@student.uin-suka.ac.id

Roma Ulinnuha

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta
roma.ulinnuha@uin-suka.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah.v19i2.547

Received : 18/10/2022

Revised : 16/11/2022

Accepted : 01/12/2022

Published : 12/12/2022

Abstract

This paper aims to examine the diversity of society in Aceh, the concept of social theology in maintaining religious harmony and the implementation of social theology in maintaining religious harmony. The research in this paper uses qualitative methods by collecting data through interviews to answer questions in the introduction and the instructions from sources that can be used as data in this paper. From the results of the study, the authors found the conflict that occurred in Aceh Singkil as a prolonged conflict from 1979 to 2015 became the same conflict but with a different issue. But the background of the conflict in 2015 in Aceh Singkil occurred because of the problem of the absence of permits for the establishment of houses of worship that had previously been scheduled for demolition. As for other factors rumored with economic problems and also political problems. But in this study the author also has limitations in the number of informants who must be interviewed so that it needs to be followed up so that it can be clearly known the complex causes of conflict and the extent of the application of social theology in maintaining religious harmony.

Keywords: Social Theology, Religious Harmony, Acehnese People.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengkaji keberagaman masyarakat di Aceh, konsep teologi sosial dalam memelihara kerukunan ummat beragama dan pengimplementasian teologi sosial dalam memelihara kerukunan ummat beragama. Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan datanya melalui wawancara untuk menjawab pertanyaan yang ada di pendahuluan serta tala'ah dari sumber-sumber yang dapat dijadikan data dalam tulisan ini. Dari hasil penelitian, penulis menemukan konflik yang terjadi di Aceh Singkil sebagai konflik yang berkepanjangan mulai dari tahun 1979 sampai 2015 menjadi konflik yang sama namun dengan isu yang berbeda. Namun latar belakangnya konflik pada tahun 2015 di Aceh Singkil terjadi karena persoalan tidak adanya izin pendirian rumah ibadah yang sebelumnya sudah dijadwalkan pembongkarannya. Adapun faktor lain diisukan dengan persoalan perekonomian

dan juga masalah politik. Namun dalam penelitian ini penulis juga memiliki keterbatasan dalam jumlah informan yang harus di wawancarai sehingga perlu di tindak lanjuti supaya secara gamblang dapat diketahui penyebab yang kompleks terjadinya konflik dan sejauh mana pengimplikasian teologi sosial dalam menjaga kerukunan ummat beragama.

Kata kunci: Teologi Sosial, Kerukunan Ummat Beragama, Masyarakat Aceh.

A. Pendahuluan

Masyarakat Aceh yang terkenal dengan keberagaman dalam suku, ras, budaya dan juga agama dengan keberagaman tersebut, adanya pelebelan terhadap masyarakat yang lebih dominan atau banyak di sebut dengan mayoritas dan yang lebih sedikit di sebut dengan minoritas akan tetapi masyarakat Aceh tetap menjalani hari-hari yang damai namun di Daerah Aceh Singkil pernah terjadi konflik agama dalam kurun waktu kebelakang dengan terjadinya pembakaran rumah ibadah masyarakat Kristen. Will Kymlica mengungkapkan isu multikulturalisme sebenarnya merupakan isu kelompok minoritas yang menuntut persamaan status dan hak dalam menghadapi kelompok mayoritas yang dominan, sehingga dipandang sebagai ancaman.¹ Oleh karena setiap hak-hak minoritas sudah di atur dalam peraturan yang sudah ditetapkan sebagaimana pihak minoritas juga mengetahui tentang tersebut, namun seringkali pihak minoritas merasa tidak adanya persamaan dalam berbagai aspek dengan mayoritas.

Indonesia harus mengakui bahwa agama sebagai sumber kontroversi telah bentuk oleh Pancasila sebagai haluan negara dan UUD 1945. Namun, sebagaimana dalam bidang apapun, kelemahan dan keterbatasan manusia membuat implementasi tidak selalu berprinsip. Sebagian besar sifat negatif tidak hanya terlihat di ranah politik (negara), tetapi juga di ranah agama. Minoritas, di sisi lain, tidak hanya menjadi korban, tetapi seringkali menjadi penyebab konflik.² Dalam hal ini pembenturan pada umumnya terjadi karena perbedaan yang dirasakan oleh pihak minoritas, yang menganggap bahwa mayoritas dan minoritas memiliki kedudukan yang sama. Dan ini tidak menutup kemungkinan minoritas memberontak sehingga terjadi benturan antara minoritas dan mayoritas.

Di satu sisi, kelompok mayoritas mengaku berperan besar dalam membentuk karakter kelompok dan bangsa, sehingga menuntut lebih. Sementara itu, kelompok minoritas menuntut perlakuan dan pelayanan yang sama atas nama hak asasi manusia dan hak sipil. Hasilnya adalah ketidakseimbangan di mana tuntutan minoritas seringkali melebihi apa yang bersedia diterima oleh kelompok mayoritas.³ Persoalan mayoritas dan minoritas bukanlah persoalan sederhana, karena menyangkut keadilan, pelayanan publik yang merata, kesempatan yang sama bagi masyarakat tanpa diskriminasi atas dasar komposisi atau jumlah demografi, dan kondisi objektif bagi masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda, jumlahnya tidak seimbang. Isu kerukunan umat beragama di Indonesia akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat dalam konteks meningkatnya konflik antar elit, politikus, suku, kelompok, bahkan kelompok agama, seperti yang terjadi di Aceh Singkil dan Trikala Papua.⁴ Yang

¹ Dody S.Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme : Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2010). Hlm. 359-360

² D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Yayasan Kansius, 1983). Hlm. 165.

³ Ibid. Hlm. 360.

⁴ Informasi Tentang Konflik Tolikara Papua Dan Singkil Tersebar Luas Di Media Cetak, Media Online Dan Media Elektronik. Contohnya Koran, Tv Dan Radio.

mengakibatkan konflik agama dengan pembakaran Gereja di Aceh Singkil pada tahun 2015 dan pada tahun yang sama juga terjadi kerusuhan di Tolikara Papua.

Kajian tentang ini yaitu Implikasi Teologi Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Aceh sebelumnya sudah pernah di bahas oleh Ferdi Ferdian dan kawan-kawannya dengan judul Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) bekerja dalam sistem sosial untuk mewujudkan kerukunan umat beragama di Kabupaten Passaman Barat, dengan fokus kegiatan yang dilakukan untuk menjaga kerukunan umat beragama di Kabupaten Passaman Barat.⁵ Sama halnya seperti tulisan Tumpal Daniel S dengan judul Kerukunan Umat Beragama Sebagai Kurikulum PAI Berbasis Moderasi.⁶ Tidak jauh berbeda Juli Ahsani juga menulis buku berjudul “Implementasi Qanun Nomor 11 Tahun 2002 dan Dampaknya Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Kota Banda Aceh” memaparkan Qanun Nomor yang memungkinkan masyarakat untuk menghentikan kebiasaannya, dalam konteks pasal ini 11 implementasinya lebih terarah. Menuju perbuatan baik berupa peningkatan aktivitas keagamaan. Kemudian mempengaruhi situasi dan keadaan kerukunan umat beragama di kota Banda Aceh.⁷ Jadi belum ada kajian yang melihat kerukunan umat beragama dari sudut pandang teologi sosial.

Tulisan ini akan mengkaji dengan aspek yang berbeda yaitu kerukunan umat beragama dari sudut pandang teologi sosial. Dalam mendapatkan jawaban yang komprehensif maka akan menjawab tiga pertanyaan yaitu. *Pertama*, Bagaimana keberagaman masyarakat di Aceh? *Kedua*, Bagaimana konsep teologi sosial dalam memelihara kerukunan umat beragama? *Ketiga*, Bagaimana pengimplementasian teologi sosial dalam memelihara kerukunan umat beragama?. Dengan tujuan dari tulisan ini untuk melihat keberagaman masyarakat yang ada di Aceh dan konsep teologi sosial dalam memelihara kerukunan umat beragama selama ini serta apa saja yang mendukung dalam pengimplementasian teologi sosial dalam memelihara kerukunan umat beragama di Aceh, mengingat Aceh yang di kenal dengan daerah yang bersyari'ah.

Kajian tentang ini penting dilakukan karena akan berdampak pada pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kerukunan umat beragama dalam hidup bermasyarakat. Setiap manusia tentunya memiliki agama tertentu, di samping itu jika dilihat lebih dalam bahwa semua agama mengajarkan yang baik-baik sehingga untuk menciptakan kedamaian dan perdamaian dalam keseharian masyarakat tidak adanya haru hara dan kewaspadaan serta saling curiga maka kerukunan antara umat agama sangat diperlukan di tengah kehidupan era sekulerisasi sekarang ini. Teologi sosial akan digunakan tanpa disadari oleh masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, tidak hanya masalah sosial saja akan tetapi persoalan tentang agama tidak jarang teologi sosial ikut andil dalam menyelaraskan dan mencari jalan keluar atau solusi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi.

⁵ Ferdi - Islam Realitas: Journal of Islamic & Ferdian and Undefined 2018, “Fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Sistem Sosial Penciptaan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pasaman,” *Ejournal.Iainbukittinggi.Ac.Id* Vol 4, no. 2 (2018): 136-147.

⁶ Tumpal Daniel S, “Kerukunan Umat Beragama Sebagai Kurikulum PAI Berbasis Moderasi,” *Alasma : Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah* 03, no. 01 (2021): 75-86.

⁷ Juli Ahsani, *IMPLEMENTASI QANUN NOMOR 11 TAHUN* Juli Ahsani (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2017). Hlm. 1-163

B. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau teknik yang dilakukan dalam suatu proses penelitian. Penelitian dapat diartikan sebagai usaha dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi dilakukan dengan sabar untuk memperoleh fakta dan prinsip secara cermat dan sistematis.⁸ Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁹ Dalam penelitian ini antara lain penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dalam kondisi alamiah, langsung pada sumber datanya, dan penulis merupakan sarana utama penelitian. Metode penelitian dan upaya penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang apa yang sedang diteliti.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan teknik pengumpulan data digali melalui wawancara dalam mendapatkan data dari pertanyaan yang ada di pendahuluan serta tela'ah dari sumber-sumber yang dapat di jadikan data dalam tulisan ini.

C. Pembahasan

1. Keberagaman Masyarakat di Aceh

Aceh merupakan salah satu provinsi paling barat di Indonesia, berbatasan langsung dengan Selat Malaka dan Samudera Hindia, dan beribu kota di Banda Aceh. Aceh memiliki beberapa provinsi dan kota dengan hingga 23 kabupaten/kota dengan suku yang berbeda. Keberagaman suku bangsa menunjukkan bahwa masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang majemuk. Keberagaman Aceh terlihat tidak hanya pada keturunan dan sejarah suku mereka, tetapi juga pada wilayah yang didiami oleh beberapa suku Aceh lainnya yang kemudian memberi nama desa tersebut. *Gampong* tempat mereka dulu tinggal, seperti desa Jawa, Keudah dan Klien. Perbedaan antara masyarakat pendatang dan masyarakat adat Aceh masih terlihat hingga saat ini. Selain perbedaan suku dan bahasa, masyarakat Aceh memiliki perbedaan keyakinan dan agama, seperti di daerah perbatasan dengan Sumatera Utara. Aceh Tenggara, Aceh Singkil, Subulussalam dan lainnya beragama Islam, Katolik dan Protestan Aceh. Banda Aceh sendiri dan beberapa kabupaten/kota lainnya juga memiliki masyarakat Budha dan Hindu.¹¹ Dan di setiap daerah di Aceh memiliki keberagaman tersendiri.

Seperti yang dipaparkan oleh Zulkifli bahwa masyarakat kota Banda Aceh merupakan masyarakat yang mayoritasnya Islam, ada salah satu daerah di Banda Aceh yaitu Peunayong yang masyarakatnya Islam merupakan minoritas dan hampir 80% masyarakatnya beragama non muslim yaitu Budha sebagai masyarakat mayoritas sedangkan Hindu, Kristen dan Katolik juga minoritas. Peunayong salah satu *Gampong Sadar Kerukunan* yang dikukuhkan oleh Kementerian Agama dan *Gampong Mulia* termasuk juga *Gampong Sadar Kerukunan* karena di *Gampong Muliah* lebih banyak rumah ibadah non muslim dari pada muslim, yaitu Gereja ada dua, Vihara ada empat dan Mesjid ada satu.¹² Di tambah lagi Peunayong merupakan

⁸ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). Hlm. 24.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Edisi Revisi* (Bandung: Alfabeta, 2008). Hlm. 1.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016). Hlm. 177.

¹¹ I Ismawardi, "Syari'at Islam Dalam Lingkup Keberagaman Masyarakat Aceh," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* (2019): 165-182.

¹² Wawancara Dengan Zulkifli, Sekretaris Fkub, Kota Banda Aceh.

sentral pasar yang banyak di huni oleh masyarakat non muslim atau biasanya di sebut *awak* (masyarakat) China.

Tidak hanya di Kota Banda Aceh, Aceh Singkil juga salah satu daerah yang jauh dengan Ibu Kota Aceh yang memiliki masyarakat beragam yaitu mayoritasnya memeluk agama Islam, Khatolik dan Kristen sebagai minoritas namun jika dibandingkan keduanya maka masyarakat yang memeluk agama Kristen jauh lebih banyak dari pada Masyarakat yang beragama Khatolik. Beberapa tahun yang lalu masyarakat beragama Hindu dan Budha mulai terdapat di masyarakat Aceh Singkil meskipun hanya dapat di hitung jari. Banda Aceh, Aceh singkil dan beberapa daerah lain yang memiliki pemeluk agama yang beragama namun Banda Aceh sebagai Provinsi sekaligus memiliki kantor Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang dibentuk pada tahun 2007 dan selanjutnya dilantik di setiap kabupaten/kota di Aceh, kini memasuki periode penyelenggaraan yang kedua.¹³ Dengan adanya FKUB secara resmi dapat menjembatani masyarakat antara agama dalam berhubungan lebih baik lagi.

Masyarakat Aceh dikenal dengan ketaatannya pada agamanya dan ketaatannya pada budaya dan adat istiadatnya. Sebelum Islam masuk ke Aceh, pengaruh agama Hindu dan Budha berakar pada tradisi dan kepercayaan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, meskipun Islam telah berkembang, beberapa budaya dan kepercayaan tradisional masih dianut oleh masyarakat Aceh yang berkaitan dengan *ahli sunnah warjama'ah* sebagai mazhab masyarakat Aceh.¹⁴ Keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Aceh tidak serta merta lahir dengan sendiri, akan tetapi adanya kedatangan orang-orang dari luar Aceh seperti Turki, Arab, India dan beberapa daerah lain yang membawa budaya, ras, dan agama ke Aceh. Dalam sejarah menyatakan bahwa Aceh merupakan daerah yang pertama kali masuknya agama Islam.

Tidak hanya keberagaman agama yang dimiliki oleh Aceh, budaya juga memainkan peran penting, karena orang di mana-mana terkait erat dengan adat dan budaya. Orang menciptakan budaya, budaya membentuk kepribadian manusia, dan budaya adalah pusat tatanan seluruh kehidupan manusia. Semua struktur kehidupan manusia dan masyarakat didasarkan pada fondasi budaya. Sejarah menunjukkan bahwa wilayah tersebut dipengaruhi oleh tradisi agama Hindu dan Budha selama berabad-abad sebelum berkembangnya Islam di Aceh. Ini terutama terlihat di perairan antarbenua. Di sisi lain, di dalam pengaruh animisme dan dinamisme masih sangat kuat. Selain itu, diperkirakan budaya dan agama penduduk dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha. Kerajaan Indrapuri (meskipun merupakan kerajaan kecil).¹⁵ Sehingga masih banyak tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Aceh berbau dari agama Hindu atau Budha meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam.

Keberagaman agama di Aceh sangat kompleks, hal ini juga di pengaruhi oleh keragaman agama diakui, dikembangkan dan masyarakat dijamin memeluk agama melalui pasal 29 (2) UUD 1945 berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya". Pasal tersebut

¹³ Wawancara Dengan Juli Sebagai Masyarakat Aceh Singkil.

¹⁴ Muhammad Arifin and Khadijah Binti Mohd Khambali @ Hambali, "ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI ACEH (STUDI TERHADAP RITUAL RAH ULEI DI KUBURAN DALAM MASYARAKAT PIDIE ACEH)," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 15, no. 2 (February 1, 2016): 251.

¹⁵ Ibid. Hlm. 253.

tidak hanya menjamin kebebasan beragama bagi seluruh penduduk, tetapi juga kebebasan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya, sehingga dapat menjalankan ibadah menurut agamanya dan meningkatkan kerukunan umat beragama. Semua agama diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati sesama, serta mampu menjalin kerukunan umat beragama yang mencerminkan sikap saling toleransi, beribadah dan menerima agama dan kepercayaan masing-masing.¹⁶ Akan tetapi dalam pendirian rumah ibadah juga di atur dalam qanun Aceh nomor 4 tahun 2016 tentang pedoman pemeliharaan kerukunan umat beragama dan pendirian tempat ibadah, dan pembakaran tempat ibadah yaitu Gereja di Aceh Singkil merupakan pertama kali adanya konflik di masyarakat Aceh yang berlatar belakang agama meskipun tidak dapat di pungkiri penyebab lainnya juga ada.

2. Konsep Teologi Sosial dalam Memelihara Kerukunan

Teologi sosial pada dasarnya adalah sebagai upaya untuk menciptakan paradigma dalam paham keagamaan yang memposisikan dimensi transenden sebagai seorang hamba dan antroposentris sebagai seorang khalifah Allah fial-ard. Sedangkan dari sisi lain teologi sosial, humanistik menjembatani kebutuhan pemikiran Islam yang kaku, rawan fanatisme, dengan menghadirkan suasana keagamaan yang bersahabat dan harmonis tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tauhid.¹⁷ Donder menjelaskan bahwa teologi sosial merupakan kajian penting tentang isu-isu agama dan kemanusiaan. Teologi sosial adalah ilmu kemudian yang muncul sebagai kemajuan pikiran manusia, yang terus mencari solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat manusia itu sendiri. Nilai-nilai ketuhanan harus ditinggikan agar dapat memberikan jiwa kepada ruh berbagai ilmu. Dengan menempatkan nilai-nilai sakral pada berbagai bidang ilmu, diharapkan aksiologi ilmu tersebut akan membawa manfaat yang lebih besar bagi kehidupan manusia.¹⁸

Dalam negara, manusia membentuk dan menentukan gaya masyarakat yang diinginkan sehingga bentuk dan pola yang diinginkan dapat terwujud. Keanekaragaman yang ada harus dipertahankan, karena merupakan realitas yang ditentukan oleh pemilik alam semesta ini. Keberagaman (heterogeneity) adalah kenyataan dan ketetapan Allah, Tuhan Semesta Alam, sehingga manusia tidak punya pilihan selain menerima dan memeliharanya serta menyelaraskannya dengan kepentingan dan tujuan bersama. Jika tidak dirawat dengan baik, mereka dapat saling bergesekan, menyebabkan perpecahan, dan mengembangkan separatisme,¹⁹ karena adanya perubahan yang akan mengarahkan kepada kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

Saat ini, dunia sedang mengalami arus perubahan yang cepat dan tak terhindarkan, mendorong perubahan sosial dan budaya. Ada perubahan dramatis dalam nilai-nilai sosial dan budaya. Perubahan nilai yang cepat ini dapat menyebabkan goncangan yang kuat karena orang harus menyesuaikan perilaku mereka dengan nilai-nilai baru. Adaptasi manusia terhadap nilai-nilai baru tidak

¹⁶ Melta Sari And Universitas Ahmad Dahlan, "Kebhinekaan Dan Keberagaman : Kerukunan Umat Beragama Di Tengah Pluralitas" 2 (2022): 18.

¹⁷ Alwi Bani Rakhman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagaman Yang Islami Berbasis Kemanusiaan," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (October 22, 2013): 161-182.

¹⁸ Komang Heriyanti, "Implikasi Teologi Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," N.D., 11.

¹⁹ Toto Suryana, "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama" 9, No. 2 (2011): 11.

selalu mulus dan sering menimbulkan konflik yang serius. Perubahan masyarakat dari masa lalu ke masa kini sering disertai dengan berbagai konflik, tetapi agama menjadi penghalang. Oleh karena itu, sulit untuk menghindari munculnya emosi-emosi yang sangat bermasalah yang dilatarbelakangi oleh suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Padahal, agama selalu mengajarkan kedamaian dan kerukunan. Agama bukanlah isu utama ketika terjadi perselisihan ummat, tetapi dibenarkan oleh kepentingan dan faktor lain.²⁰ Dan ini yang terjadi di masyarakat ketika terjadi pertikaian yang melibatkan masyarakat yang beragam agamanya sehingga pertikaian yang timbul di publik adalah konflik agama, maka kerukunan sangat di pentingkan supaya masyarakat tidak terjerumus yang mengatasnamakan agama.

Dalam terjalinnya kerukunan ummat beragama di Aceh tentunya dengan adanya komunikasi yang terjalin antar masyarakat tanpa melihat dari sisi agama yang di anutnya. Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang mayoritasnya beragama Islam dan setiap Kabupaten yang di Aceh yaitu ada 23 Kabupaten dengan masyarakatnya yang memiliki agama yang beragama baik itu Islam, Hindu, Budha, Khatolik maupun Kristen. Seperti data yang dikeluarkan oleh Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I Tahun 2020 Provinsi Aceh dengan menyebutkan bahwa di antara Aceh Timur, Aceh Besar, Aceh Utara, Aceh Singkil, dan Kota Banda Aceh, Bireun, Aceh Barat Daya, Nagan Raya, Aceh Tamiang, Kota Banda Aceh, Kota Sabang Kota Lhokseumawe dan Kota Langsa yang masyarakatnya menganut agama Islam, Hindu, Budha, Khatolik maupun Kristen. Dan beberapa daerah yang lain masyarakatnya menganut agama Islam, Kristen dan Khatolik.²¹ Sehingga tidak jarang kita jumpai di beberapa daerah tertentu yang memiliki rumah ibadah saling berdekatan.

Pluralisme sosial tidak boleh dijadikan modal untuk mengembangkan konflik dalam masyarakat dan negara. Tentunya hal ini selain sangat menentukan kehidupan di masyarakat, mempengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat di segala bidang: pendidikan, teknologi, politik, ekonomi, hukum, bahkan berujung pada kehancuran negara.²² Namun di Aceh tepatnya di Aceh Singkil pernah terjadi konflik yaitu pembakaran rumah ibadah Kristen yang merupakan konflik antar ummat beragama. Pada tahun 2015 pembakaran rumah ibadah di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah. Konflik yang terjadi di Aceh Singkil tidak hanya datang secara tiba-tiba, dari tahun ke tahun sebelumnya konflik sudah terjadi dengan awal mula adanya rencana pembangunan Gereja Tuhan Indonesia (GTI) dan isu kristenisasi di Aceh Singkil.

Kerukunan umat beragama terkait dengan toleransi dan merupakan istilah yang digunakan dalam konteks sosial, budaya dan agama untuk menggambarkan sikap dan perilaku yang melarang diskriminasi antar kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas masyarakat, maka dari itu membutuhkan toleransi antar umat beragama. Namun, kerukunan dalam kehidupan beragama bukan berarti relativisasi dengan mengintegrasikan agama-agama yang ada ke dalam keseluruhan dengan menjadikannya bagian dari keseluruhan agama (sinkretisme agama). Kerukunan harus memajukan dan memelihara hubungan baik

²⁰ Komang Heriyanti, "Implikasi Teologi Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," N.D., 11.

²¹ File:///C:/Users/Hp/Downloads/03_Jumlah_Agama_Di_Aceh.Pdf

²² Abd Wahid, "Karakteristik Pluralitas Agama Di Aceh" 16 (N.D.): 8.

antara orang-orang yang berbeda agama.²³ Di samping itu juga akan terpeliharanya kehidupan yang damai dan harmonis dalam masyarakat.

3. Pengimplementasian Teologi Sosial dalam Memelihara Kerukunan

Teologi sosial adalah disiplin yang secara kritis mempelajari masalah-masalah agama dan manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teologi sosial menurunkan nilai-nilai agama dari aspek teologis untuk diterapkan untuk menjawab pertanyaan manusia seperti toleransi, moderasi dan cinta. Aspek moral menjadi semakin penting di bidang teologi sosial, seperti halnya tentang kemanusiaan dan agama. Etika karena itu penting dalam penerapan teologi sosial.²⁴ Persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya perihal perekonomian, politik, sosial dan agama saja secara tunggal akan tetapi persoalan secara umum akan saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk fenomena baru yang sebenarnya di pengaruhi oleh beberapa aspek lain yang menjadi latar belakang terjadinya masalah. Teologi sosial sangatlah berperan dalam mencari jalan keluar dan kembali membuat antar masyarakat damai.

Teologi sendiri merupakan ilmu yang mengkaji tentang tuhan dan hubungannya dengan manusia dan alam semesta. Adapun teologi sosial merupakan studi terhadap pemikiran teologis yang berkaitan dengan konteks atau realitas sosial sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.²⁵ Di mana setiap agama mengajarkan hal-hal yang baik seperti, ajaran tentang akhlak mulia dalam kehidupan bukan saja penting untuk dipahami, tetapi yang lebih penting lagi adalah untuk diamalkan, untuk dilaksanakan dalam pergaulan hidup sehari-hari, untuk diamalkan sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama, sehingga dapat terbentuk manusia berbudi luhur dan mulia. Kegunaan agama bagi kehidupan manusia pada hakekatnya mengarah pada dua kerangka: kehidupan manusia sebagai individu dan hubungannya dengan kehidupan sosial.²⁶ Masyarakat Aceh yang mayoritasnya beragama Islam tidak terkecuali masyarakatnya beragama Kristen menjadi minoritas di Aceh Singkil pernah terjadinya konflik agama yang mengusik kerukunan umat beragama di Aceh Singkil. Pembakaran Gereja pada tahun 2015 bukan kali pertama konflik terjadi di sana.

Dalam urutan kejadian konflik di Aceh Singkil mulai tahun 1979: Pembangunan Gereja Gunung Meriah, diprotes oleh umat muslim dan melahirkan perjanjian 11 Juli dan ikrar bersama 13 Oktober 1979. Pada tahun 1995: Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD), terjadi pembakaran gereja tetapi berkat bantuan warga api bias dipadamkan. Pada tahun 1998: Kristen GKPPD, sebagian dinding gereja dibakar oleh orang yang tidak dikenal. Pada tahun 2001: Sepuluh gereja ditutup, warga tidak setuju pendirian gereja. Pada tahun 2006: Gereja Kristen, Gereja dibakar oleh warga karena tidak setuju rumah dijadikan tempat ibadah. Dan pada tahun 2015: Gereja GKPPD, Satu unit gereja dibakar habis, kejadian ini dipicu oleh ketidakpuasan umat muslim terhadap penjadwalan pembongkaran gereja oleh

²³ "Suryana - 2011 - Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beraga.Pdf," N.D. Hal. 134

²⁴ Wayan Sunampan Putra, "Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot Di Masa Pandemi Covid-19," Sphatika: Jurnal Teologi 12, No. 2 (November 21, 2021): 159, <https://doi.org/10.25078/Sp.V12i2.3014>.

²⁵ "Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan Yang Islami Berbasis Kemanusiaan | Rakhman | Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin," Hlm. 174., Diakses 19 Maret 2022, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/Ushuluddin/Esensia/Article/View/755>.

²⁶ Heriyanti, "Implikasi Teologi Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," N.D.

pemerintah kabupaten yang rencananya dilakukan pekan depan. Akibat kejadian ini banyak korban yang mengungsi ke Sumatera Utara.²⁷ Hal ini dilakukan oleh masyarakat Kristen dalam bentuk perlindungan terdapat diri dan keluarganya.

Berdasarkan paparan dari Juli yang menyebutkan bahwa banyak rumah ibadah yang didirikan tanpa adanya izin dari pemerintah sesuai dengan peraturan yang sudah di tetap sebelumnya. Di samping itu pada 2015 berdekatan dengan kejadian tersebut adanya kontrak Bupati Aceh Singkil yang melakukan kontrak politik dengan gereja yang berkenaan dengan izin pendirian gereja, dan surat ini terlihat ke publik bahwa surat tersebut sepertinya di buat pada tahun 2012 karena tercantum di surat.²⁸ Sedangkan paparan dari Karnain berbeda halnya dengan Juli, di mana Karnain menyebutkan bahwa kejadian tersebut yaitu pembakaran Gereja sebenarnya masalah yang kompleks akan tetapi substansi konflik berasal dari penguasaan ekonomi meskipun yang di sorot adalah permasalahan agama.²⁹ Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai pemicu terjadinya konflik, akan tetapi ini menjadi pelajaran untuk kedepannya dalam masyarakat setempat sebagaimana dalam teologi sosial yang berusaha mencari solusi terhadap persoalan agama dan kemanusiaan.

Dari tahun 1979 konflik terjadi di Aceh Singkil dapat terselesaikan dengan musyawarah antar tokoh agama dan masyarakat, di mana teologi sosial Pada dasarnya mencoba membentuk paradigma yang yang memposisikan berbagai macam dimensi yaitu dari dimensi transenden, kehambaan hingga dimensi kekhalifahan manusia yang saling terikat satu sama lain. Dimensi kehambaan manusia menuntut manusia untuk peka terhadap realitas sosial di sekitarnya. Sementara dimensi kekhalifahan menuntut aktualisasi terhadap nilai-nilai ketuhanan yang diwujudkan dalam bentuk praktek dalam kehidupan sosial masyarakat.³⁰ Ajaran-ajaran yang di ajarkan dalam agama masing-masing tidak hanya sebagai pengetahuan namun di prakteknya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk pengamalan dari ajaran yang di anut.

Pada dasarnya teologi sosial mencoba menciptakan kedamaian dalam masyarakat terlepas dari permasalahan yang di hadapinya seperti dalam tulisan ini mengenai konflik agama di Aceh Singkil. Pada awal kejadian Aceh Singkil menjadi mencekam karena yang terlihat di publik adalah persoalan konflik antar umat beragama namun belakangan setelah kejadian tersebut masyarakat di Aceh Singkil mulai normal lagi. Hal ini terlihat apa masyarakat kembali berbaur seperti sebelumnya, mulai dari komunikasi secara personal/internal yang terjalin dengan baik dalam keseharian di sekitar lingkungannya. Komunikasi antar umat agama tidak hanya di area masyarakat saja namun dalam dialog agama juga berlangsungnya komunikasi yang sudah bersistem. Dialog antaragama kemudian dijamin, kepercayaan dan identitas orang lain dihormati, dan kesempatan dibuka untuk menunjukkan kebesaran agama lain. Dialog antaragama berdasarkan tindakan komunikasi ini bertujuan untuk mencapai saling pengertian dan pemahaman tanpa satu mendominasi yang lain.

²⁷ Hartani And Nulhaqim -2020- Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singk.Pdf," N.D.

²⁸ Wawancara Dengan Juli Sebagai Masyarakat Aceh Singkil.

²⁹ Wawancara Dengan Karnain Sebagai Masyarakat Aceh Singkil.

³⁰ Alwi Bani Rakhman, Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan Yang Islami Berbasis Kemanusiaan | Rakhman | Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin," Hlm. 174.

D. Simpulan

Aceh memiliki beberapa kabupaten dan kota, dengan 23 kabupaten/kota dengan suku yang berbeda. Keberagaman suku bangsa menunjukkan bahwa masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang majemuk. Keanekaragaman Aceh terlihat tidak hanya dalam aspek sejarah nenek moyang dan suku mereka, tetapi juga di wilayah tempat beberapa suku Aceh lainnya tinggal dan bermukim. Selain berbagai suku dan bahasa, terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan di kota Banda Aceh dan daerah perbatasan dengan provinsi Sumatera Utara, yaitu Aceh Tenggara, Aceh Singil dan Subursalam. Islam, Katolik, Protestan, Budha dan Hindu. Dengan keberagaman tersebut perlu terciptanya kerukunan ummat beragama karena kemajemukan suatu masyarakat bukanlah suatu hal yang seharusnya dijadikan modal bagi berkembangnya konflik di masyarakat seperti yang terjadi di Aceh Singkil namun penyelesaian dengan menggunakan konsep teologi sosial dalam permasalahan masyarakat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, Juli. *Implementasi Qanun Nomor 11 Tahun Juli Ahsani*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2017.
- Arifin, Muhammad, And Khadijah Binti Mohd Khambali @ Hambali. "Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 15, No. 2 (February 1, 2016): 251.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Bani Rakhman Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Alwi. "Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan Yang Islami Berbasis Kemanusiaan." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, No. 2 (October 22, 2013): 161-182.
- Ferdian, Ferdi - Islam Realitas: Journal Of Islamic &, And Undefined 2018. "Fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Sistem Sosial Penciptaan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pasaman." *Ejournal.Iainbukittinggi.Ac.Id* Vol 4, No, No. 2 (2018): 136-147.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kansius, 1983.
- Ismawardi, I. "Syari'at Islam Dalam Lingkup Keberagaman Masyarakat Aceh." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* (2019): 165-182.
- Mardalis. *Metode Penelitan: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- S.Truna, Dody. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme : Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Perguruan Tinggi Umum Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2010.
- S, Tumpal Daniel. "Kerukunan Umat Beragama Sebagai Kurikulum Pai Berbasis Moderasi." *Alasma : Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 03, No. 01 (2021): 75-86.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Wawancara

- Juli (Mahasiswa), Wawancara Oleh Cut Asri, Uin Sunan Kalijaga. Tanggal 09 Desember 2021
- Karnain (Masyarakat Aceh Singkil), Wawancara Oleh Cut Asri, Uin Sunan Kalijaga. Tanggal 09 Desember 2021.
- Zulkifli (Sekretaris Fkub Kota Banda Aceh), Wawancara Oleh Cut Asri, Uin Sunan Kalijaga. Tanggal 07 Desember 2021